

ລາຄາສາມາຊີວິດກາລາກັນ
NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI
melalui POLA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENCANA
BALIA ERA BARU

DANU HULU MANU

Susastra Lelaku Air Cipta Rupa



DANU HULU MANU

Susastra Lelaku Air Cipta Rupa

Kurator:

Anak Agung Gede Rai
Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana
Warih Wisatsana

Seniman:

A.A. Gede Anom Sukawati, Albertus Suryo Baskoro Adhi, Dewa Agung Mandala Utama, Dewa Putu Kantor, Gede Apriadi Saputra, I Dewa Made Kawan, I Gede Agus Mahardika, I Gede Angga Junawan Putra, I Gede Widyantara, I Gusti Kade Dwi Kartika (Gusade), I Gusti Ngurah Agung Jaya CK, I Gusti Nyoman Darta, I Gusti Putu Diatmika, I Kadek Bagus Rediana Wiguna, I Kadek Bangkit Artha Gunadi, I Kadek Suartika, I Kadek Sunarta, I Kadek Yuliantono Kamajaya, I Ketut Balik Parwata, I Ketut Ginarsa, I Ketut Juliarta, I Ketut Kenur, I Ketut Mastra, I Ketut Muliasta, I Ketut Ngurah Agus Widiadnyana Putra, I Ketut Sadi, I Ketut Soki, I Ketut Sudila, I Ketut Sumadi, I Komang Ari Wirawan, I Made Adi Antara, I Made Ambara, I Made Ariasa, I Made Arka, I Made Awan, I Made Berata, I Made Griyawan, I Made Karsa, I Made Kartika, I Made Karyana, I Made Mudra, I Made Narka (Mangku Taman), I Made Rai Adi Irawan, I Made Rasna, I Made Sesangka, I Made Sudiarta, I Made Suja, I Made Sujendra, I Made Sukanta, I Made Sunarta, I Made Teler, I Made Warjana, I Made Yasana, I Nengah Bagiarta, I Nyoman Arcana, I Nyoman Arep, I Nyoman Arnawa, I Nyoman Arsana, I Nyoman Cheeyork Anna, I Nyoman Darmayasa, I Nyoman Kurdana, I Nyoman Gede Darmawan, I Nyoman Lidra Yoga, I Nyoman Mawi, I Nyoman Suandi, I Nyoman Suarsa, I Nyoman Sumantra, I Nyoman Surawan, I Nyoman Sutama, I Nyoman Tapa, I Nyoman Winaya, I Wayan Adi Sucipta, I Wayan Bajra, I Wayan Budiarta, I Wayan Dana Wirawan, I Wayan Derta, I Wayan Diana, I Wayan Eka Mahardika Suamba, I Wayan Gampil Suardana, I Wayan Kaler, I Wayan Malik, I Wayan Mandiyasa, I Wayan Mardiana, I Wayan Naya, I Wayan Parsa, I Wayan Pendet, I Wayan Rediasa, I Wayan Seken, I Wayan Suardika Putra, I Wayan Sugita, I Wayan Supartama, I Wayan Suyasa, I Wayan Wardita, I Wayan Warsika, I Wayan Wartama, I Wayan Win, I Wayan Wira, Ida Bagus Putu Padma, Ketut Sana, Ketut Santosa, Ketut Suwitra, Ketut Widia, Made Darmaja, Made Nyana, Made Sedana, Made Tubuh, Made Wijana, Mangku Muriati, Mangku Nyoman Kondra, Ngurah KK, Nyoman Saba, Pande Ketut Bawa, Pande Made Dwi Artha, Pande Wayan Brata, Pande Wayan Karsa, Wayan Karja, Wayan Mardika, Wayan Martawan, Wayan Mudana, Wayan Wartayasa, Wayan Wijaya



UPTD Taman Budaya,
Dinas Kebudayaan, Provinsi Bali



MUSEUM
PURI LUKISAN
YAYASAN RATNA WARTHA, UBUD



MUSEUM SENI NEKA

ARMA
AGUNG RAI MUSEUM OF ART

PURWAKATA

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali



Om Swastyastu,
Sesanti Angayubagia Puja
Pangastuti kami aturkan
ke hadapan Hyang Widhi
Wasa/Tuhan Yang Maha
Esa, karena atas Wara
Nugraha-Nya kita diberkahi
keselamatan dan kesehatan
untuk menyelenggarakan

Pesta Kesenian Bali (PKB) XLIV Tahun 2022.

PKB merupakan salah satu implementasi visi Pembangunan Provinsi Bali 2018-2023: *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru.

PKB XLIV Tahun 2022 mengusung tema *Danu Kerthi Huluning Amreta* (Memuliakan Air Sumber Kehidupan). Seluruh kegiatan yang digelar mengacu kepada tema tersebut, termasuk pameran seni rupa tradisi Bali Kandarupa yang merupakan salah satu materi dalam Pesta Kesenian Bali tersebut.

Bali Kandarupa sejak tahun 2021 menjadi bagian dari Pesta Kesenian Bali sebagai ajang pameran kolosal yang menghadirkan karya terbaik seni rupa klasik dan tradisi Bali berikut capaian turunannya.

Tahun ini, Bali Kandarupa mengusung tajuk *Danu-Hulu-Manu* (Susastra Lelaku Air Cipta Rupa). Danu diandaikan sebagai hulu atau mata air penciptaan (cipta rupa) para seniman (manu). Selaras pemaknaan tematik itu, *susastra* (terangkum di dalamnya wiracarita *Ramayana* dan *Mahabarata*, serta berbagai mitologi lain), terbukti secara historis adalah hulu dalam dinamika seni rupa tradisi Bali yang teruji lestari, ibarat lelaku air yang mengalir lintas zaman.

Bali Kandarupa 2022 diikuti 121 seniman yang memamerkan karya sesuai dengan tema tersebut sebagai pemantik kreativitas. Basis tradisi dan Kebudayaan leluhur tersebut diharapkan ikut membangun karakter, jati diri, dan kesejahteraan masyarakat.

Pameran Bali Kandarupa digelar di empat tempat yakni Museum Puri Lukisan Ratna Wartha Ubud, Museum Seni Neka Ubud, Museum ARMA Ubud, dan Gedung Kriya Taman Budaya, 12 Juni sampai 10 Juli 2022.

Pada kesempatan ini izinkan kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Gubernur Bali Bapak Wayan Koster dan Wakil Gubernur Bapak Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati yang tak henti memberikan atensi dan apresiasi terhadap aktivitas seni tradisi yang telah mengakar di tengah kehidupan masyarakat Bali.

Kami juga berterima kasih kepada manajemen Museum Puri Lukisan Ratna Wartha, Museum Seni Neka, dan Museum ARMA, para perupa, tim kreatif, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pameran ini.

Sesuai dengan tema *Danu-Hulu-Manu: Susastra Lelaku Air Cipta Rupa*, semoga pameran Bali Kandarupa memberikan inspirasi, motivasi, dan selalu mengalirkan energi penciptaan tiada henti.

Om, Shanti Shanti, Shanti, Om

I Gede Arya Sugiarta

SAMBUTAN Gubernur Bali



Om Swastyastu,
Doa dan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa Tuhan yang Maha Esa, karena atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya Pesta Kesenian Bali bisa hadir dan dinikmati kembali oleh masyarakat luas.

Saya memberikan atensi dan dukungan terhadap pameran Bali Kandarupa yang menjadi salah satu materi Pesta Kesenian Bali (PKB) XLIV Tahun 2022 dengan menghadirkan karya seni rupa berbasis klasik dan tradisi Bali yang melibatkan lebih dari 100 seniman.

Antusiasme seniman dalam pameran Bali Kandarupa menunjukkan bahwa seni rupa klasik dan tradisi Bali terus melahirkan generasi penerus dengan berbagai pencapaian dan pengembangan sesuai zamannya, perlu diberikan wadah apresiasi.

Bali Kandarupa Bali agar menjadi ruang seluas-luasnya bagi pemajuan seni rupa klasik dan tradisi Bali, baik dari segi perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatannya yang melibatkan seniman dan komunitas.

Pesta Kesenian Bali merupakan ajang penggalian, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni tradisi Bali yang digelar sejak 1979, bakal menjadi kekuatan yang menyangga seluruh sendi aktivitas seni dan budaya di Pulau Dewata.

Unjuk seni budaya tersebut merupakan bagian dari kepedulian Pemerintah Provinsi Bali terhadap perkembangan seni dengan memberikan

kesempatan seluas-luasnya kepada para pelaku seni untuk menampilkan pencapaian kreatif dan karya terbaik kepada publik.

PKB merupakan salah satu implementasi visi Pembangunan Provinsi Bali 2018-2023: Nangun Sat Kerthi Loka Bali, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru. Yang artinya: menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya, untuk mewujudkan kehidupan krama Bali yang sejahtera dan bahagia, secara sakala dan niskala, menuju kehidupan Krama dan Gumi Bali sesuai prinsip Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan melalui pembangunan secara terpola, menyeluruh, terencana, terarah, dan terintegrasi dalam bingkai NKRI berdasar nilai-nilai Pancasila 1 Juni 1945.

PKB Bali diharapkan menjadi ruang aktualisasi segala nilai luhur dan indah dari seni dan budaya Bali. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan OPD terkait harus berkomitmen menjaga keajegan PKB dengan tata kelola yang profesional, manajemen kegiatan budaya yang konsekuen untuk menguatkan sekaligus memajukan seni dan budaya Bali, dalam dimensi perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan, memayungi seni tradisi, klasik dan seni rakyat.

Semoga Bali Kandarupa dan agenda tahunan Pesta Kesenian Bali selalu menampilkan karya berkualitas, unggul, dan kelak menjadi bagian dari apresiasi seni internasional.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Wayan Koster

DANU-HULU-MANU

Susastra Lelaku Air Cipta Rupa



Wayan Kun Adnyana



Anak Agung Gde Rai



Warih Wisatsana

Bali Kandarupa merupakan pameran besar seni rupa klasik, tradisi, berikut capaian turunan terkini yang digelar serangkaian Pesta Kesenian Bali (PKB) XLIV, 12 Juni hingga 10 Juli 2022. Selain secara khusus mengundang pelukis dan pematung yang dikenal bereputasi sekaligus berdedikasi dalam mengeksplorasi stilistika dan estetika klasik dan tradisi Bali, perhelatan ini juga memberikan ruang seluas-luasnya pada seniman Bali untuk turut serta melalui Undangan Terbuka. Kedua alur pemilihan karya ini terbukti saling menggenapi representasi seni rupa Bali dalam kekhasan gaya, keunggulan lokalitas, dan keunikan capaian personal.

Nama-nama pelukis yang terpilih melalui undangan terbuka, seperti: I Made Mudra (Tebesaya), Nyoman Saba dan Nyoman Arep (Baung-Sayan), I Ketut Sumadi (Kutuh-Petulu), I Made Arka (Tegallalang), I Made Adi Antara (Tebasaya), I Ketut Juliarta (Kutuh-Petulu), I Komang Ari Wirawan (Padangtegal) dan sebagainya, menunjukkan eksplorasi stilistik pribadi yang terbilang mengejutkan—boleh dikata belum banyak mengemuka pada peristiwa pameran di Bali selama ini.

Semua kurator berpandangan bahwa capaian pelukis-pelukis tersebut menggambarkan pula dinamika seni rupa Bali lintas masa dan lintas generasi. Mencerminkan upaya gigih seniman-seniman tersebut meraih keotentikan stilistik, selaras penggalian kreatif mereka atas tematik Bali Kandarupa 2022.

Memaknai tema Pesta Kesenian Bali (PKB) XLIV Tahun 2022 “Danu Kerthi Huluning Amreta” (Memuliakan Air Sumber Kehidupan), Bali Kandarupa tahun ini mengusung tajuk “**DANU-HULU-MANU**” (Susastra Lelaku Air Cipta Rupa).

Danu (baca: danau) dalam geologis Bali, merupakan sumber mata air. Empat danau yakni: Batur, Beratan, Buyan, dan Tamblingan menjadi sumber air bagi masyarakat Bali secara keseluruhan; air danau mengalir melalui celah-belah bebatuan vulkanik, bermuara di hilir menjadi mata air suci di sepanjang dataran Bali baik wilayah selatan maupun utara. Secara mitologis keberadaan empat danau ini, dikenal dengan *Catur Kumba Maha Usadhi*; empat penyembuh peradaban Bali, sekaligus pusat orientasi penciptaan (**Cipta Rupa**). Orientasi penghormatan dan pemuliaan danau bagi masyarakat Bali, diajarkan melalui tuntunan sastragama dan ithiasa lokal Bali, berikut *Tata-Titi Danu Kerthi* secara niskala-sakala melalui upacara-upakara, dan semangat konservasi.

Adapun **Hulu**, merupakan pemaknaan danau dalam konteks filsafat, dan nilai-nilai luhur-hakiki, yang diajarkan dalam berbagai pustaka suci. Hulu juga berkenaan dengan mahasumber laku cipta seniman Bali dalam menghayati dan melukiskan danau-mata air sebagai tirta atau banyu penyembuh kehidupan. Kisah rupa berpayung nilai-nilai **Susastra** (Ramayana, Mahabarata, dan wiracarita lokal, serta tidak ketinggalan kisah tutur luhurnya).

Pemaknaan **Manu**, ditempatkan untuk menaungi manusia sebagai subjek cipta-mencipta dan makhluk sosial; cerminan mutualitas sosok individual dan komunal. Kesejarahan proses dan capaian kreatif seniman Bali, sejak era Waturenggong abad ke-15, era modern Pita Maha 1930-an, hingga menyebar dalam lelucon estetis pedesaan yang khas hingga sekarang, merupakan sejarah ulang-alik mutualistik personal-komunal dalam perayaan gaya stilistika pedesaan dimaksud.

Secara konseptual, **Danu-Hulu-Manu** adalah rangkaian proses dan capaian kreatif seniman Bali dalam memaknai sekaligus mengembangkan secara dinamis estetika dan stilistika seni rupa klasik dan tradisi Bali yang mengalir ibarat **Lelaku Air**; melintasi penampang zaman dengan genialitas yang bersambung dari generasi ke generasi.

Tinjauan historis atas kekhasan gaya seni rupa klasik/tradisi Bali seturut keunggulan ciri lokalitasnya, dapat dirunut melalui perkembangan karya-karya berstilistika unik yang tetap sohor hingga belakangan ini. Sebut saja gaya Kamasan, Batuan, Nagasepaha dengan lukisan kacanya; dan ragam gaya Ubud meliputi Padangtegal, Pengosekan, Penestanan dengan Young Artist, Keliki, hingga Baung-Sayan yang kini kian terdepankan dengan kreasi inovasinya. Pada pameran Bali Kandarupa kali ini, dinamika kreativitas tidak hanya ditunjukkan oleh kelompok atau komunitas seniman yang selama ini telah akrab dikenal, melainkan juga ditandai kehadiran karya-karya pelukis dari Blahbatuh, Pejeng-Tampaksiring, Bangli, Bongkasa, Mengwi, Kerambitan dan Jembrana.

Bali Kandarupa secara konseptual, sejak awal telah mengusung *tagline* **Imaji, Memori, Jati Diri**, sedini digagas memang untuk didedikasikan sebagai ruang apresiasi keberadaan seni rupa klasik maupun tradisional di Bali yang kian tumbuh dinamis dengan kreativitas baru yang tetap berakar pada memori kultural agraris, imaji klasik, dan warisan teknik mumpuni sebagai penegas jati diri seni rupa Bali. Hal mana ini berbeda dengan pameran Bali

Megarupa yang mewadahi seluas-luasnya karya visual modern, kontemporer, dan eksperimental; digelar serangkaian Festival Seni Bali Jani.

Bali Kandarupa kali kedua ini diselenggarakan di empat venue: Museum Puri Lukisan, Museum Seni Neka, Museum ARMA dan Gedung Kriya-Taman Budaya Provinsi Bali, diikuti oleh 121 seniman, 10 diantaranya pematung. Seniman yang paling muda adalah Gede Apriadi Saputra (15 tahun, Nagasepaha), tersepuh adalah I Wayan Pendet (83 tahun, Ubud).

Danu: Tirta, Banyu, dan Toya

Selain sebagai sumber kehidupan, seniman Bali memaknai Danau dengan keseluruhan ekosistem hayatinya sebagai entitas sakral, metafora kesucian, dan keseharian; *tirta, banyu, dan toya*. Tirta atau air suci merupakan sarana pokok dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan di Bali hingga sekarang ini. Terdapat 29 karya dua dimensi (lukisan dan prasi) terpajang di Museum Neka, dengan tematik menunjuk pada pemaknaan **Danu** sebagai mata air atau orientasi penciptaan (**Cipta Rupa**). Aneka latar stilistika (gaya klasik Kamasan, Bangli, dan juga beragam gaya Ubud) menerjemahkan danau dalam lapis-lapis pemaknaan, dari air yang sakral, keseharian, berikut perangkat wacana filosofis, spiritis, dan mitologis.

Pelukis Bangli, I Ketut Suwitra dan I Gede Angga Junawan Putra, tergabung dalam Sanggar Jarakbank, menghadirkan karya bertitimpangsa 2022. Mereka merespon tema Kandarupa perihal Air dengan mengeksplorasi warna dan rupa bersumber pada wiracarita pewayangan.

I Ketut Suwitra, tajuk karya "Uwu Kamandalu", bertutur lakon Dewa Ruci di mana Sang Bima berupaya menemukan jati dirinya. Demikian pula I Gede Angga Junawan Putra, melalui penghayatan pada sosok Hanoman memaknai "Tirta Sanjiwani" sebagai Air penghidupan dan kehidupan.

Pelukis Tebesaya, I Made Mudra dengan karya berjudul "Tirta Amerta", dan I Made Adi Antara, "Dewi Danu", juga menjunjung kemuliaan Air sebagai tema. Kedua lukisan tersebut mengingatkan pada beberapa teks lontar yang menyebut kepercayaan masyarakat Bali sebagai agama Tirtha. Pada waktu-waktu tertentu masyarakat melakukan ritual melukat guna menyucikan jiwa raga di sumber-sumber air, seperti sungai, mata air atau pancuran.

Tema Air sebagai sumber kehidupan juga dituangkan dalam berbagai varian stilistik, antara lain oleh pelukis I Nyoman Arcana (Air Kehidupan, Kamasan), I Wayan Pendet (Aquarium, Ubud), I Wayan Mardiana (Tujuh Bidadari Membawa Tirta Amerta, Keliki), I Wayan Wartama (Telaga Maya Manayura Desa, Padangtegal), I Made Sesangka (Dewi Danu Mohon Hujan, Kamasan), serta I Komang Ari Wirawan (Fish and Mitology, Padangtegal). Sementara itu, dengan langgam rupa Young Artist, Ngurah KK mengungkapkan keberadaan alam raya, di mana air hadir sebagai salah satu unsurnya.

Patut disandingkan sebagai pencapaian personal yang mumpuni adalah karya pelukis I Made Mudra (47 tahun) "Tirta Amerta"¹ dan I Wayan Pendet (83 tahun) dengan karya "Aquarium", yang menggambarkan pesona ikan dan tetumbuhan dalam air jernih. Walau rentang usia terbilang berbeda jauh, 36 tahun, namun kedua karya mereka mencerminkan penguasaan teknik yang tinggi dan olah warna yang piawai—padu serasi secara keseluruhan.

Hulu: Susastra dan Mitos

Bila mengunjungi Museum Puri Lukisan, terbentang di dinding 30 karya dua dimensi dari 30 pelukis berbagai latar gaya. Karya-karya tersebut menggambarkan pergulatan stilistik seni rupa Bali tradisi dan klasik, juga penggalian tematik **Hulu** atau kisah **susastra**, Ramayana, Mahabharata, berikut turunan wiracaritanya, termasuk Sudamala,

¹ dipilih sebagai cover

Rajapala, Tantri dengan gambaran kehidupan flora dan fauna rimba belantara.

Perupa beragam gaya tersebut, mulai dari Kamasan, Nagasepaha, Kopang-Kerambitan, Batuan, Keliki, serta aneka stilistik Ubud (Padangtegal, dan lain-lain), tidak terhenti hanya pada merunut jejak cipta para pendahulu (era Kamasan dan Pita Maha), semisal I Gusti Nyoman Lempad, Anak Agung Gde Mereggeg, Ida Bagus Made Poleng, Ida Bagus Made Nadera, Ida Bagus Made Widja, Ketut Regig, Dewa Putu Bedil, Mangku Mura, Nyoman Mandra, dan lain-lain.

Berbeda dengan karya-karya **Danu** (Museum Neka), para pelukis **Hulu** di Puri Lukisan ini menjadikan filosofi (tattwa) dan nilai hakiki lainnya lebih berupa pesan yang tersirat. Dunia pewayangan berikut aneka wiracaritanya, terutama dihadirkan sebagai narasi rupa, mengemuka dalam wujud babakan cerita. Kita akan berhadapan dengan karya-karya yang mengesankan dan personal, justru karena tema digali melalui pendekatan pribadi serta diolah dengan kecakapan dan teknik yang teruji.

Pelukis-pelukis tersebut antara lain Mangku Muriati (Kamasan) dengan karya "Dewa Ruci", Ketut Santosa (Nagasepaha) "Situbanda", Wayan Supartama (Padangtegal) "Bima Ruci", I Gusti Nyoman Darta (Ubud) "Mahabharata", I Ketut Kenur (Batuan) "Kresna Murti", I Ketut Mastra (Kamasan) "Arjuna Wiwaha", Made Nyana (Batuan) "Ramayana", I Nyoman Sumantra (Pengosekan) "Pembagian Tirta Amerta", dan lain-lain.

Manu: Lelaku dan Ritus Air

Sesungguhnya sosok manusia (**Manu**) telah hadir dalam karya para *sangging* atau seniman Bali tempo dulu. Walau perwujudannya masih kerap berupa tokoh pewayangan dari Ramayana, Mahabharata, atau wiracarita lainnya. Akan tetapi jelaslah hal itu membuktikan bahwa selain flora dan fauna, maupun makhluk-makhluk mistis mitologis, sang diri manu itu telah menjadi bagian yang mengilhami para *sangging* berkarya.

Kita dapat melacak jejak wujud tokoh-tokoh pewayangan tersebut dalam karya-karya Kamasan, Batuan dan ragam gaya Ubud. Belakangan, kehadiran Pita Maha sedini kiprahnya tahun 1936, terbukti membawa pengaruh dan perubahan mendasar mencakup stilistik, estetika, juga tematik. Manusia tidak lagi semata sosok turunan tokoh dunia pewayangan; meliputi para ksatria dan raja yang hidup bersanding dengan para dewa serta bhuta kala. Manusia, meski anonim, hadir dalam kanvas sebagai makhluk sosial sehari-hari, semisal di pasar, sawah, sungai, atau latar alam tertentu.

Pada pameran Kandarupa kali ini, manusia berikut alam benda yang melingkupi kesehariannya, tampil terdepan. Sang manu ini dapat ditemui dalam karya-karya yang tergelar di Museum ARMA dan Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali.

Di Bale Daje Museum ARMA, terhampar 39 karya pilihan dari 39 perupa beragam stilistik, 10 diantaranya adalah tiga dimensi berupa 9 patung dan 1 terracotta. Selebihnya berupa 29 karya lukis dua dimensi atau lukisan, salah satunya bermedium kain, menggali pola teknik khas Sulam Jembrana bertajuk "Isyarat Hidup" buah cipta I Gusti Kade Dwi Kartika.

Adapun di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali tergelar 23 karya lukisan, meliputi aneka stilistik, kecuali Kamasan dan Nagasepaha.

Baik di Museum ARMA maupun di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali, sang manu sebagian besar tampil sebagai sosok sehari-hari dengan berbagai ciri sosialnya. Antara lain berlatar kehidupan pedesaan, suasana pantai, panen padi, mandi di sungai, serta beragam upacara (*melasti*, *nganyut*, *nangkluk mrana*, *mapurwa daksina*, dan lain-lain).

Tema Kandarupa yang disikapi secara unik dengan capaian stilistik yang bersifat personal, dapat ditemui pada karya-karya di kedua venue tersebut.

Di ARMA misalnya, Nyoman Arep (Baung-Sayan) mewujudkannya dalam rupa Pulau Bali yang realis di sisi bentuk, namun simbolis dalam keseluruhan keberadaannya seturut judul karya "Pulau Bali". Tampil pula Ketut Sadia, Wayan Diana dan Wayan Warsika dengan ciri khas Batuan, mengeksplorasi kisah yang tak biasa, yakni Sadia dengan "Kapal Nuh", Diana "Kompetisi Air" dan Warsika "Surga Biru".

Upacara Melasti dihamparkan di kanvas oleh perupa I Made Warjana (Pengosekan), I Nyoman Darmayasa (Padangtegal), I Wayan Naya (Kutuh) dan I Wayan Kaler (Baung-Sayan) selaras tema memuliakan Air (Danu). Karya-karya mereka adalah penggambaran nyata suasana perayaan upacara tersebut, di mana nilai filosofi atau tattwa diterjemahkan sebagai perilaku keseharian.

Melasti sendiri merupakan rangkaian upacara sebelum Nyepi, di mana manusia (*manu*) melakukan penyucian batin dan badan (*bhuwana alit*) selaras pembersihan semesta (*bhuwana agung*). Dengan demikian, hakikatnya adalah seruan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan lingkungan alam (*environment*) secara berkelanjutan (*sustainable*).

Suasana perayaan melasti dan upacara lainnya juga mewarnai sebagian besar karya dua dimensi di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali. Antara lain: "Melasti ke Beji" (I Made Karsa, Padangtegal), "Pakelem" (I Ketut Balik Parwata, Batuan), "Nganyut ke Pantai" (I Made Rasna, Ubud), dan "Nangkluk Mrana" (I Nengah Bagiarta, Klungkung).

Sebagaimana sang **Manu** yang tervisualkan di ARMA, demikian juga sosok manusia sehari-harilah yang tampil pada lukisan di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali. Tak ada kesan mistis atau magis dunia mitologis dengan selubung gaibnya (*niskala*), yang tergambarkan adalah pemandangan kasat mata (*sekala*). Misalkan: "Lautan Wisatawan di Pantai Bali" (I Gede Widyantara, Batuan); "Kecak Uluwatu" (I Made Kartika, Tegallalang); "Petualangan Ombak"

(I Wayan Eka Mahardika Suamba, Batuan); "Illegal Fishing" (I Made Awan, Tegallalang); "Berkah Fajar" (I Nyoman Winaya, Mengwi); "Aktivitas Kehidupan Bali" (I Wayan Wira, Peliatan); "Nuansa Desa" (Nyoman Saba, Baung-Sayan).

Patung: Rupa Hayati Air

Tidak mengherankan pula, dalam kesadaran akan alam sebagaimana di atas, seniman-seniman lainnya, sebagian besar para pematung, mewujudkan kepeduliannya pada hewan-hewan air terpilih. Semisal: "Ikan Bermain" (I Made Narka, Nyuh Kuning), "Ikan Arwana" (Wayan Karja, Nyuh Kuning), terracotta "Ikan Buntal" (Agung Jaya CK, Angantaka), "Kepiting" (I Wayan Parsa, Nyuh Kuning), dan "Kodok Menunggu Hujan" (Made Darmaja, Nyuh Kuning), juga kehidupan "Aquarium" (Nyoman Mawi, Mas) dan tak ketinggalan "Tupai Mencari Air" (Wayan Suyasa, Nyuh Kuning).

Tiga pematung lainnya, menjadikan tema Kandarupa (Danu-Hulu-Manu) semata siratan pesan. Mereka lebih mengeksplorasi bentuk bermedium kayu sebagai pernyataan atau ungkapan personal. Seniman asal Peliatan, Nyoman Kurdana, merunut gaya pendahulunya, memvisualkan "Burung Merak"—sebagian wujudnya tampil berupa abstrak-surrealistik ala Tjokot. Sedangkan Ketut Widia (No Comment) dan Wayan Mudana (Bawang Merah Bawang Putih), keduanya dari Mas-Ubud, mengikuti alur alami kayu guna menyampaikan ekspresi bebas masing-masing.

Para pematung ini, dengan kekhasan stilistik dan kecakapan teknik yang dikuasainya, memang telah berusaha menghadirkan karya yang otentik atau personal. Akan tetapi, *subject matter*-nya masih terfokus pada wujud yang terlihat, seakan yang "ada" itu adalah yang nyata terpandang mata, belum pada yang "mengada"; yakni keluasan imajinasi yang tergugah oleh hadirnya ruang kosong di seputar sang patung.

Capaian Estetika Terkini

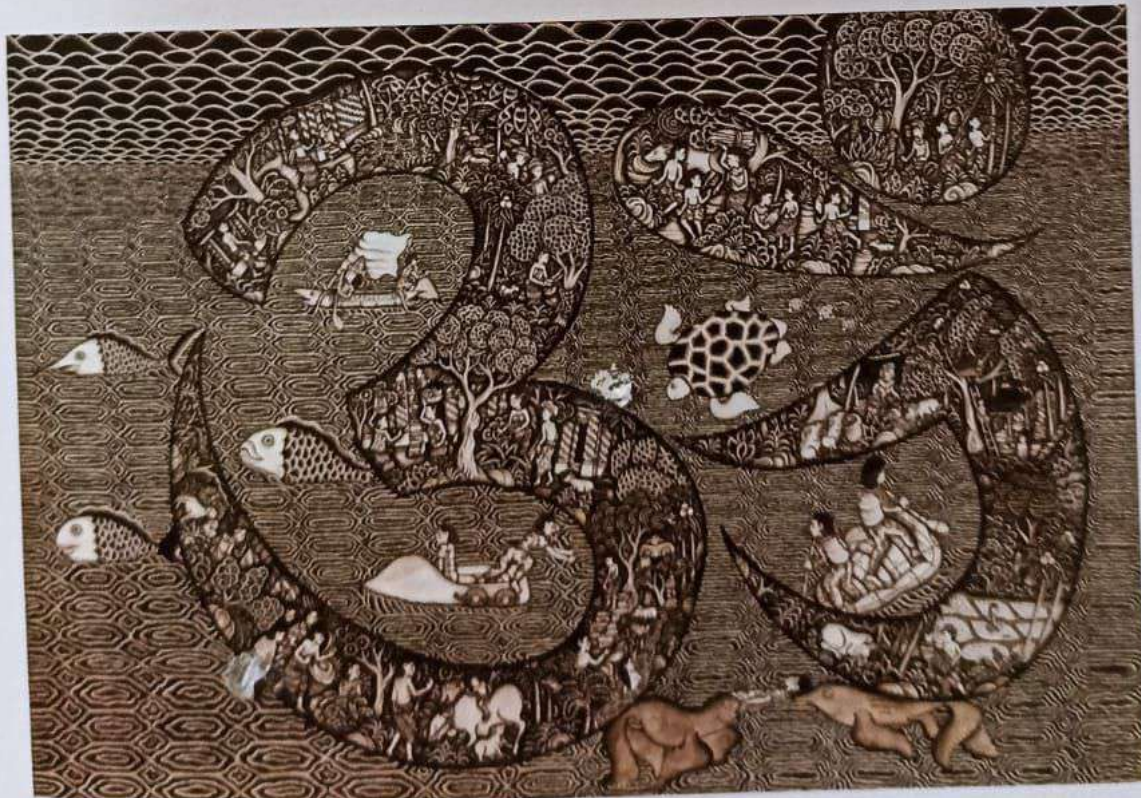
Bali Kandarupa 2022, menjadi catatan terkini tentang kreativitas seniman Bali dalam mengeksplorasi tema **Danu-Hulu-Manu**, dalam jelajah pemaknaan multi lapis. Visual lukisan, prasi, dan patung, menunjuk eksplorasi personal, sekaligus tetap menggambarkan gaya stilistik kewilayahan yang khas, seperti gaya Kamasan, Ubud, Batuan, Nagasepaha, dan lain-lain. Bahkan terlihat ada perkembangan-perkembangan baru di beberapa lokus pedesaan, seperti Baung, Sayan, dan juga vitalitas gaya jelimet dan rumit desa Keliki yang ajeg bertahan.

Tema **Danu-Hulu-Manu** memantik kreativitas seniman Bali dalam mengolah teknik, berikut memunculkan artistik visual yang berkarakter, seperti pola stilir motif air yang beragam, pemaknaan tentang sastragama, termasuk mengelaborasi praktik ritus dan dunia sehari-hari yang berhubungan dengan *tirta*, *banyu*, dan *toya*. Eksplorasi yang dihadirkan begitu kaya, beragam motif representasi tertata unik, termasuk penggambaran suasana ruang yang mengimpresi. Artinya, keberadaan Bali Kandarupa tidak saja dipandang sebagai pameran besar yang melibatkan lebih dari seratus seniman, tetapi juga telah menjadi arena kecakapan artistik, sekaligus adu kepekaan dalam mencerap sekaligus menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat tematis.

Sebagai sebuah even, Bali Kandarupa telah ditunggu seniman Bali. Mereka menjadikannya sebagai ajang aktualisasi diri, dan juga ruang interaksi-apresiasi bersama. Ajakan untuk bergiat dalam menyongsong even tahunan ini, hendaknya penting digelorkan terus, seperti yang terungkap dalam harapan dan pandangan seniman Bali kala kurator menyosialisasikan tema **Danu-Hulu-Manu** beberapa bulan lalu. Bangkit Seni Rupa Bali!!!



Bhima Swarga
100 x 120 cm, Akrilik di Kanvas, 2020
I Wayan Adi Sucipta



Ong Kara
135 x 95 cm, Tinta Cina & Akrilik di Kertas, 2020
I Wayan Malik

I Nyoman Sumantra

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1952. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran di antaranya Pameran Bersama Pesta Kesenian Bali; Pameran Bersama Museum Puri Lukisan; Pameran serangkaian HUT RI ke-65; Pameran serangkaian HUT Pemerintah Provinsi Bali ke-55, Taman Budaya Provinsi Bali; Pameran Bersama Pelukis Pengosekan di Surabaya; Pameran Bersama I Gusti Ketut Kobot di Sydney, Australia. Turut dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021).

I Nyoman Surawan

Lahir di Pengosekan, 17 Mei 1976. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran di Puri Lukisan Ubud; Pameran serangkaian HUT Kota Gianyar; pameran di Puri Lukisan, Ubud; Pameran serangkaian Pengosekan Festival. Berpartisipasi dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021).

I Nyoman Utama

Lahir di Klungkung, 1 Februari 1972. Pengalaman pameran: Pameran Bersama "Nuansa Alam" ISI Denpasar, Taman Budaya Bali (2005); Pameran "Tanda Dalam Jejak" di Gallery Dewangga, Ubud (2005); Pameran "Merasakan Ruang" di Museum Sidik Jari, Denpasar (2006); Pameran Gong Perdamaian (2017); dll. Meraih penghargaan: Demonstrasi Melukis Modern dan Tradisional-Festival Kesenian Indonesia V (2007); Juara Harapan I Lomba Lukis Festival Nusa Dua IX (2005), 10 Karya Terbaik Seni Lukis II dengan Teknik Plakat, Dies Natalis ISI Denpasar (2005), dll.

I Nyoman Tapa

Lahir di Banjar Baung, Sayan, 31 Desember 1958. Pengalaman pameran: Pameran bersama Sanggar Seni Pelangi di Museum Puri Lukisan; Pameran bersama di Jakarta convention Center; Pameran Bersama Sanggar Seni Pelangi di Monkey Forest Ubud; Pameran Bersama Sanggar Seni Pelangi di Koko's Gallery, dll.

I Nyoman Winaya

Lahir di Mengwi, 28 Maret 1976. Pengalaman pameran: Pameran Bersama Virtual oleh UPTD Museum Bali bertema Wana Widya Krama (2021); Pameran Bersama Mangupura "Shine", Hotel Bali Mandira Kuta Bali (2021); Pameran Bersama "SahabArt" di Rumah Paros (2020); Pameran Bersama "Bali Megarupa" (2019); Pameran "Kawitan" Bentara Budaya Bali (2019); Pameran Bersama "Water Holic" LV 8 (2019), dan lain-lain.

I Wayan Adi Sucipta

Lahir di Gianyar, 7 September 1993. Beberapa pamerannya: Bali Emerging Artist 2022 di Sika Gallery, Ubud (2022); Bali Megarupa (2019 dan 2021); "Inner Expression" di Santrian Gallery Sanur (2019); Arc of Bali "Repositioning" di Discovery Mall Kuta (2018); "Foresthetic" di ruang pameran Monkey Forest, Padang Tegal - Ubud (2017); "Built in the Future", Bentara Budaya Bali, Gianyar (2016); Art Process Event (Global Change "ART" Climate), Batubelah Art Space, Klungkung (2015), dll.

I Wayan Bajra

Lahir di Gianyar, 1 Juli 1955. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran, semisal: Pameran Letter Pena (1987); Pameran di Museum Ubud (1990, 1991); Monkey Forest (2015) dan lain-lain.

I Wayan Budiarta

Lahir di Gianyar, 10 November 1993. Pengalaman pameran: Pameran "Dinamic Heritage", Santrian Gallery, Sanur (2018); Pameran Bersama Perkumpulan Pelukis Baturulangun Batuan, "Endih Baturan". Pesta Kesenian Bali (2018); Pameran Kebudayaan, "Bali, Welcome to Paradise". Museum Volkenkunde. Leiden-Netherland (2018); Pameran Tunggal, "50%". Titian Arts Space, Ubud (2017); Pameran "Rwa Bhineda, the Art of Opposites", Bentara Budaya Bali dan Titian Gallery (2016); Pameran bersama "New Generation of Batuan Painting Exhibition", Museum ARMA (2015); Bali Kandarupa (2021), serta sejumlah pameran lainnya bersama perkumpulan Pelukis Baturulangun, Batuan.

I Wayan Dana Wirawan

Lahir di Gianyar, 2 September 1974. Menekuni kesenian dan seni lukis gaya Batuan sedini muda. Berpameran di berbagai tempat, merupakan salah satu pelukis Batuan yang masih aktif melukis dan berpameran hingga sekarang. Mengikuti pameran bersama di Museum Seni Batuan (2012), di Museum Puri Lukisan (2013 dan 2015), : Pameran bersama di PKB Taman Budaya Art Center dan Royal Pita Maha (2018) dan Bali Kandarupa (2021).

I Wayan Derta

Lahir di Denpasar, 14 Juli 1970. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran.

I Wayan Diana

Lahir di Gianyar, 12 Desember 1977. Telah berpameran di berbagai tempat, diantaranya: ARMA Museum; Museum Puri Lukisan; Neka Museum; Pesta Puri dan Siyu Taksu Jakarta; Biennale Seni Lukis Bali #1 (2009). Penghargaan: Finalis Jakarta Art Award 2008 dan 2009; Finalis UOB Painting of the Year 2012, 2013, 2014. Turut dalam pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021).

I Wayan Eka Mahardika Suamba

Lahir di Batuan, 17 Agustus 1985. Mulai belajar melukis sejak umur 10 tahun pada kakek I Wayan Taweng dan paman I Wayan Bendi, I Ketut Sadia, dan I Wayan Diana. Pengalaman pameran: Pameran bersama experience Rudolf boneth's home, Campuhan Ubud Bali (2016); Golden Generation Museum Arma Ubud (2018); The Dynamic Heritage, Santrian Gallery, Sanur Bali (2018); Nine Finalist TITIAN PRIZE (2018); Endih Baturan di Taman Budaya Bali (2018); Ibu Rupa Batuan di Bentara Budaya Denpasar Bali (2019) dan Batuan Art Festival (2021).

I Wayan Gampil Suardana

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1951. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya di Taman Budaya Denpasar dan Museum Puri Lukisan, Ubud, serta Bali Kandarupa tahun 2021 "Wana Jnana".

Terima Kasih Kepada Yth:

Gubernur Bali Dr. Ir. I Wayan Koster, MM
Wakil Gubernur Bali Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, M.Si.
Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar Prof. Dr. I Wayan Kun Adnyana, S.Sn., M.Sn.
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum
Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Ni Wayan Sulastriani, SST., M.Si.
Kepala UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali I Wayan Ria Arsika, SS
Tjokorda Gde Putra Sukawati
Tjokorda Bagus Astika
JMK Pande Wayan Suteja Neka
dr. Pande Made Kardi Suteja, Sp.U
Anak Agung Gde Rai
Anak Agung Yudi Sadona
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Warih Wisatsana
Jajaran dan Staf UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali
Manajemen dan Staf Museum Puri Lukisan
Manajemen dan Staf Museum Seni Neka
Manajemen dan Staf Museum ARMA
Institut Seni Indonesia Denpasar
Sahaja Sehati
Para seniman peserta pameran
Para jurnalis dan media
dan berbagai pihak yang mendukung kegiatan ini



BALI KANDARUPA 2022

Pelindung:

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum

Pengarah:

Tjokorda Gde Putra Sukawati
JMK Pande Wayan Suteja Neka
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Tjokorda Bagus Astika
dr. Pande Made Kardi Suteja, Sp.U
Anak Agung Yudhi Sadona

Kurator:

Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana
Anak Agung Gde Rai
Warih Wisatsana

Tim Kreatif:

Ni Wayan Idayati (Ketua)
Dr. Ketut Muka P. M.Si
Dr. Wayan Suardana, M.Sn
Drs. Made Ruta, M.Si
I Made Jodog S.Sn., MFA
Dr. Komang Arba Wirawan, M.Si
Made Dharma Susila (Kaek)
Ema Sukarelawanto
Vanesa Martida
Luh Ayu Triani Dewi
Komang Adi Sumarna

Volunteer:

Nyoman Sanggra, Nyoman Sudarsana,
Komang Tri Sutanaya, Albertus Suryo Baskoro,
I Komang Aditya Mahendra, Mohammed Iqbal,
Pande Komang Budiarsana, Reynanda Lewa

PIC Venue:

Jangkung Wijanarko (Museum NEKA)
Ketut Kariasa (Museum ARMA)
Made Suteja (Museum Puri Lukisan)

PAMERAN SENI RUPA

12 Juni-10 Juli 2022
Taman Budaya Provinsi Bali
Museum Puri Lukisan Ubud
Museum Seni Neka Ubud
Museum ARMA Ubud

WIDYATULA SENI RUPA

Kreasi Kini Estetika Tirta Amerta

Sabtu, 18 Juni 2022
Pukul 16.00 WITA
Tempat: Museum ARMA
Narasumber:
Anak Agung Gde Rai
Warih Wisatsana
Pelukis Made Mudra
Moderator: Dr. I Komang Arba Wirawan

Toya dalam Stilistika Rupa Bali

Sabtu, 25 Juni 2022
Pukul 16.00 WITA
Tempat : Museum Seni Neka
Narasumber:
Dr. Drs. Ketut Muka P., M.Si
dr. Pande Made Kardi Suteja, Sp.U
Pelukis Ketut Sadia
Moderator: Dr. A.A. Gede Rai Remawa

Wacana Air dalam Tradisi Perupa Bali

Sabtu, 2 Juli 2022
Pukul 16.00 WITA
Tempat: Museum Puri Lukisan
Narasumber:
Drs. Tjokorda Putra Sukawati
Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana
Pelukis Mangku Muriati
Moderator: Dr. I Wayan Suardana